

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV  
SDN 004 DUSUN TUA KECAMATAN KELAYANG  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**Merry Yuhelmita, Eddy Noviana, Otang Kurniaman**  
*myuhelmita@yahoo.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com*  
0823-8617-3783

Education Elementary School Teacher  
Faculty of Teacher Training and Education Science  
University of Riau

**Abstract:** *This study aims to improve learning outcomes IPS class IV SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu through the implementation of cooperative learning model Group Investigation. The hypothesis in this study is that if implemented GI cooperative learning model, it can improve student learning outcomes IPS. This type of research is qualitative research, namely in the form of classroom action research (Classroom Actions Research). The subject is the fourth grade students of SDN 004 Dusun Tua totaling 20 students consisting of 13 boys and 7 girls. Based on the results of research and data analysis known that an increase in students' results seen from the Learning IPS before being applied cooperative learning model GI is 63. Students who completed 7 people (35%) of 20 students. In the first cycle UH 1 daily value increased to 68.25 students who have increased as much as 8.33% by the number of students who completed 13 students from 20 students (65%). At UH 2 increased learning outcomes as much as 17,21% to 80. All the students completed the implementation of the UH 2, the classical completeness of all students completed to 100%. The increase was supported by the activities of teachers in the first cycle of success earned an average of 72.92% with good criterion. In the second cycle average of 91.67% success with the criteria very well. As for the activity of the first cycle siswa untuk batting average 64.58% with sufficient criteria. In the second cycle the average success 89.58% with good criterion. It can be concluded that cooperative learning model of Group Investigation (GI) can improve learning outcomes IPS class IV SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model GI, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV  
SDN 004 DUSUN TUA KECAMATAN KELAYANG  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**Merry Yuhelmita, Eddy Noviana, Otang Kurniaman**  
*myuhelmita@yahoo.com, eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com*  
0823-8617-3783

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Hipotesis pada penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu berupa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Subjeknya adalah siswa kelas IV SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan kelayang yang berjumlah 20 orang siswa yang terdiri atas 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil Belajar IPS siswa dilihat dari sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah 63. Siswa yang tuntas 7 orang (35%) dari 20 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,25 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,33% dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang siswa dari 20 orang siswa (65%). Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 17,21% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%. Peningkatan tersebut didukung oleh aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 72,92% dengan kriteria baik. Pada siklus II rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa untuk siklus I rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang disajikan sebagai suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD), siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar IPS, serta memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam memecahkan persoalan serta masalah hidup dalam sosial masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan yang terjadi di lingkungannya.

Begitu kompleksnya materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS, sehingga siswa jenuh dengan mata pelajaran tersebut. Ditambah lagi dengan metoda pembelajaran IPS di SD selama ini menggambarkan hubungan guru dengan siswa yang bersifat kognitif intelektual. Artinya guru menyampaikan pengetahuan dan memberikan intruksi kepada siswa tentang segala sesuatu yang bernuansa pengetahuan intelektual. Walaupun usaha guru sudah maksimal, namun minat terhadap mata pelajaran IPS masih kurang. Hal tersebut dapat diketahui dari pengalaman peneliti mengajar IPS kelas IV SD Negeri 004 Dusun Tua, nilai rata-rata ulangan harian siswa 63. Dari 20 orang siswa yang berhasil mencapai KKM hanya 7 siswa, sedangkan 13 siswa yang lainnya berada dibawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah  $\geq 70$ .

Selain itu, peneliti juga melihat adanya gejala-gejala yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS diantaranya: model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan menarik belum memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Guru terbiasa sekadar menyampaikan pembelajaran secara satu arah, sehingga memunculkan kebosanan dalam diri siswa. Siswa terbiasa mendengarkan dan sekadar menerima pelajaran dari guru, sehingga siswa belum memiliki pribadi mandiri dalam pembelajaran untuk mencari tahu sendiri. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Siswa belum memahami pentingnya untuk mempelajari pelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan yang disampaikan di atas diperlukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan. Selain itu juga dibutuhkan metode dan media yang dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Beraneka ragam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masing-masing model mempunyai keunggulan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif atau disebut juga *cooperatif learning*.

Model *cooperative learning* mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model ini lebih mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma, 2006:11-12) "pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial". Dengan penggunaan model *cooperatif learning* dapat mendidik

siswa mampu bekerja sama dengan teman lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam tugas akademis, dan sangat efektif sekali dalam mengajarkan keterampilan, kolaboratif dan sosial, juga meningkatkan kreativitas serta mengaktifkan kecerdasan dan pengamalan yang dimiliki siswa.

Berbagai model *cooperative learning* yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan teori progresivisme adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Adapun kelebihan dalam tipe pembelajaran GI, seperti yang dikemukakan oleh Istarani (2012), dapat memadukan antara siswa yang berbeda kemampuan melalui kelompok yang heterogen, melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok, melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam kerja kelompok, melatih siswa untuk menemukan hal-hal baru dalam bentuk kerja kelompok, dan melatih siswa dalam mengeluarkan ide dan gagasan baru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu berupa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Menurut Suharsimi (2006:3), "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Dengan jumlah siswa 20 orang siswa yang terdiri atas 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### 1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dapat dilakukan melalui observasi yang dilakukan saat guru mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran *Quantum Teaching* dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan  
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Sedangkan aktivitas guru dalam pembelajaran ini dinilai menggunakan skor berikut:

**Tabel 1. Skor Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Interval	Kategori
1	91-100%	Baik Sekali
2	71-80%	Baik
3	61-70%	Cukup
4	≤ 60%	Kurang

Sumber: Anonimous dalam Nurhidayati (2009: 22)

## 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai. Untuk menghitung skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \dots\dots\dots (\text{Purwanto, 1996 : 11})$$

Keterangan:

S = Nilai yang di harapkan/ dicari

R = Jumlah skor item/ jumlah soal dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

**Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil belajar Siswa**

No	Persentase	Deskripsi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang Sekali

Sumber: KTSP, 2006

## 3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib, dkk (2008:53) sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase peningkatan  
 Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan  
 Base Rate = Nilai sebelum diberi tindakan

#### 4. Ketuntasan Klasikal

Analisis ketuntasan klasikal maksudnya adalah ketuntasan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini ketuntasan individual dilihat secara menyeluruh dalam satu kelas. Untuk perhitungannya menggunakan rumus dalam KTSP (2007: 382) berikut:

$$K = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = Ketuntasan klasikal  
 JT = Jumlah siswa yang tuntas  
 JS = Jumlah siswa seluruhnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data hasil lembar observasi maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru**

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	16	19	21	23
Persentase	66,67%	79,17%	87,5%	95,83%
Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 meningkat memperoleh skor 19 dengan keberhasilan 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh skor 21 dengan keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 siklus II memperoleh skor 23 dan mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan untuk setiap siklus.

## 2. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi untuk aktivitas siswa diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa**

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	15	16	21	22
Persentase	62,5%	66,67%	87,5%	91,67%
Kriteria	Cukup	Cukup	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 62,5% (dengan skor 15) dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat menjadi 66,67% (dengan skor 16) dari pertemuan ke-1 dengan kriteria cukup. Pada siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan dari pelaksanaan sebelumnya, siklus I pertemuan ke-2. Perolehan keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 menjadi 87,5% (dengan skor 21) dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan ke-2 pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 91,67% (dengan skor 22) dengan kriteria baik sekali. Dengan demikian, pelaksanaan aktivitas siswa meningkat selama pelaksanaan penelitian (siklus I dan siklus II).

## 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 diperoleh data peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2 dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase peningkatan
- Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan
- Base Rate = Nilai sebelum diberi tindakan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka dapat diketahui peningkatan hasil belajar, seperti yang diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	63	8,33%
UH 1	68,25	
UH 2	80	17,21%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah 63. Siswa yang tuntas 7 orang (35%) dari 20 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,25 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,33% dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang siswa dari 20 orang siswa (65%). Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 17,21% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang.

#### 4. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa  $\geq 70$ . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 004 Dusun Tua**

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase	Klasifikasi
Skor Dasar	20 orang	7	13	35%	BT
Siklus I	20 orang	13	7	65%	BT
Siklus II	20 orang	20	0	100%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dari 20 orang yang mengikuti tes hanya 7 orang yang tuntas dan 13 orang siswa yang lainnya belum tuntas dengan presentase ketuntasan 35% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 13 orang siswa tuntas dan 7 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 65% dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas pada siklus I. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 75$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ . Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 5. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok dan penghargaan kelompok adalah berikut ini:

**Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	A,C	-	A,B	-
Hebat	B,D,E	A,C,D,E	C,D,E	B
Super	-	B	-	A,C,D,E

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok baik dan 3 kelompok hebat. Pada pertemuan ke-2 siklus I kelompok hebat ada 4 kelompok dan 1 kelompok super. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan baik ada 2 kelompok dan 3 penghargaan hebat. Sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan penghargaan hebat ada 1 kelompok dan 4 penghargaan super.

### Pembahasan

Kondisi pembelajaran IPS di SD, saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode Ceramah) yang dilakukan tanpa bervariasi. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa hanya menjadi objek, sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus memiliki kecakapan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Hal tersebut disebabkan pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang komplit. Siswa tidak cukup dihadapkan dengan teori-teori, namun juga dengan hal yang bersifat praktis. Guru mendominasi kelas, sehingga siswa belum mandiri dalam memperoleh informasi dari guru. Hal tersebut karena siswa terbiasa sekadar menerima dari guru. Idealnya, pembelajaran tersebut diajarkan dengan melibatkan siswa secara aktif dan guru hanya sekadar fasilitator di dalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan yang disampaikan di atas diperlukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif atau disebut juga *cooperatif learning*.

Model *cooperative learning* mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model ini lebih mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma, 2006:11-12) “pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang

melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial". Dengan penggunaan model *cooperatif learning* dapat mendidik siswa mampu bekerja sama dengan teman lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam tugas akademis, dan sangat efektif sekali dalam mengajarkan keterampilan, kolaboratif dan sosial, juga meningkatkan kreativitas serta mengaktifkan kecerdasan dan pengamalan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil analisis data untuk aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 62,5%. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat menjadi 66,67% dari pertemuan ke-1. Pada siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan dari pelaksanaan sebelumnya, siklus I pertemuan ke-2. Perolehan keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik. Pada siklus II pertemuan ke-2 pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik.

Selain hasil observasi, hal yang juga diamati adalah hasil belajar IPS siswa diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah 63. Siswa yang tuntas 7 orang (35%) dari 20 orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,25 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,33% dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang siswa dari 20 orang siswa (65%). Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 17,21% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok baik dan 3 kelompok hebat. Pada pertemuan ke-2 siklus I kelompok hebat ada 4 kelompok dan 1 kelompok super. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan baik ada 2 kelompok dan 3 penghargaan hebat. Sedangkan pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan penghargaan hebat ada 1 kelompok dan 4 penghargaan super. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata keberhasilan 72,92% dengan kriteria baik. Pada siklus II rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa untuk siklus I rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik.
2. Peningkatan hasil Belajar IPS siswa dilihat dari sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah 63. Siswa yang tuntas 7 orang (35%) dari 20

orang siswa. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,25 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,33% dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang siswa dari 20 orang siswa (65%). Pada UH 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 17,21% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal semua siswa tuntas menjadi 100%.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI karena dengan model ini aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.
3. Keberhasilan dalam penerapan model kooperatif tipe GI dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Suharsini Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syarifuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: PGSD UNRI.

Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.